

PERAN GURU KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Raditya Rizky Darmawan¹, Arya Bintang Prasetyo², Syifa Aulia³, Salsa Nabilah⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Negeri Jakarta
¹radit.rizd@gmail.com, ²bin.arya28@gmail.com, ³Syifaauliaadian@gmail.com,
⁴salnab1009@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the roles of teachers in the learning process in the classroom for children with special needs. The research method used is a descriptive qualitative method. The sampling technique uses purposive sampling with the criteria of class teachers who have children with special needs in their class. Data was collected through in-depth interviews with class I, II, and V teachers at SDN Mangga Besar 01. The results of the research showed that there were several additional roles for class teachers who did not have accompanying teachers in the learning process for children with special needs.

Keywords: Role of Teachers, Elementary Schools, Children with Special Needs

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran-peran guru dalam proses pembelajaran di kelas bagi anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria guru kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru kelas I, II, dan V SDN Mangga Besar 01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran tambahan oleh guru kelas yang tidak memiliki guru pendamping dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Peran Guru, Sekolah Dasar, Anak Berkebutuhan Khusus

A. Pendahuluan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan pada umumnya dianggap sebagai sarana bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan dan mengasah

keterampilan melalui proses pembelajaran. Lebih lanjut menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukan sekadar tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan berbudaya, yaitu manusia yang memiliki akal, hati, dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah menerapkan program wajib belajar selama 12 tahun melalui pendidikan formal bagi anak yang sudah memasuki usia tujuh sampai lima belas tahun. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, bertingkat atau berjenjang, dilakukan pada periode waktu-waktu tertentu, dan dilangsungkan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Syaadah, 2022). Pada umumnya pendidikan formal ditempuh dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), dan Perguruan Tinggi (Universitas). Selain itu, pendidikan formal juga mencakup berbagai program khusus dalam pelatihan teknis dan profesional.

Jenjang pada pendidikan formal tersebut juga disesuaikan pada tahapan-tahapan perkembangan manusia. Menurut Jean Piaget, kecerdasan seorang manusia berubah seiring dengan pertumbuhannya. Oleh karena itu, pada teori Piaget terdapat empat tahapan perkembangan kognitif pada anak yang meliputi tahap sensorimotor (18-24 bulan), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Sekolah dasar sebagai pendidikan formal pertama bagi anak bertepatan dengan tahap operasional konkret yang dimulai pada usia 7 tahun. Pada tahap ini anak mengalami perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional serta memiliki tugas-tugas perkembangan yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah. Menurut Havigusrt dalam Khaulani (2019), anak pada rentang usia sekolah dasar memiliki delapan tugas perkembangan yang berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh anak, diantaranya adalah: (1) belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan; (2) pengembangan sikap terhadap diri

sendiri sebagai individu yang sedang berkembang; (3) berkawan dengan teman sebaya; (4) belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita; (5) belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung; (6) pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak; (7) pengembangan moral, nilai dan kata hati; (8) mengembang sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Setiap anak perlu mengasah kemampuan-kemampuan tersebut sebagai penyelesaian tugas perkembangan, tidak terkecuali pada anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dalam pasal 1 ayat 12 Pergub DKI Jakarta No. 32 tahun 2021 disebutkan "Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak". Penyandang disabilitas adalah mereka yang kurang mampu berkomunikasi dengan individu lain

karena kemampuan yang serba terbatas (Goffman; Allo, 2022). Keterbatasan tersebut menyebabkan mereka dipandang sebagai suatu masalah sehingga stigma buruk masyarakat tidak dapat dihindari.

Anak yang memiliki disabilitas tertentu kerap kesulitan beradaptasi dan mengikuti proses perkembangan seperti anak-anak lainnya. Oleh karena itu, pemerintah memberikan kesempatan pendidikan yang layak kepada mereka dengan membangun sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu, saat ini sekolah reguler juga sudah terbuka dan menyediakan kuota untuk menerima siswa penyandang disabilitas dengan persyaratan tertentu karena jenis disabilitas cukup beragam. Seperti yang sudah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mangga Besar 01 yang sudah menerima beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, yang menjadi masalah adalah kurangnya sumber daya guru ahli yang dapat bertindak sebagai guru pendamping untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut sehingga peran tersebut dirangkap oleh guru kelas. Peran guru kelas di SDN Mangga Besar 01 menjadi

tumpuan utama terlaksananya pembelajaran yang efektif, efisien, dan kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas I, II, dan V yang terdapat siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Terdapat seorang siswa dengan disabilitas *speech delay* (keterlambatan berbahasa) di kelas I; Satu siswa dengan disabilitas *slow learner* (lambat belajar), satu siswa lain dengan disabilitas tunagrahita di kelas II; Lima siswa dengan indikasi disabilitas *slow learner* (lambat belajar) dan tiga siswa dengan indikasi disabilitas *Attention Deficit / Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas V. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dan menganalisis mengenai peran guru dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Mangga Besar 01.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengenai "Peran Guru Kelas Dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". Menurut

Denzim dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menafsirkan fenomena alamiah yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif (Sidiq & Choiri, 2019). Berdasarkan masalah yang diteliti, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena atau fakta yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dengan kriteria guru kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus di kelasnya dan didapatkan subjek sebanyak tiga guru kelas, yaitu guru kelas I, II, dan V. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan indepth interview (wawancara mendalam) kepada informan, yaitu guru kelas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman Punch yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau pengujian kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Fokus penelitian akan dijawab berdasarkan fakta di lapangan dan teori yang mendukung tentang peran guru kelas dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas I, II, dan V SD Negeri Mangga Besar 01, yakni sebagai berikut:

Guru 1

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas I, terdapat tanda-tanda atau indikator yang menandakan bahwa seorang siswa merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dapat terlihat dari fisik maupun perilakunya yang berbeda dari anak-anak lainnya. Guru kelas I ini mengamati tanda-tanda yang tampak selama beberapa bulan untuk menentukan tindak lanjut yang seharusnya dilakukan. Ketika ditemukan hambatan atau kesulitan belajar pada siswa, guru langsung mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tuanya untuk melakukan pengecekan oleh tenaga ahli, seperti di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas). Hal ini dilakukan karena di SDN Mangga

Besar 01 belum terdapat tenaga pendidik yang bertindak sebagai guru pendamping siswa ABK sehingga guru kelas memerlukan rekomendasi tindakan dalam membelajarkan siswa ABK tersebut. Di kelas I ini terdapat satu siswa ABK dengan diagnosis keterlambatan berbahasa (*speech delay*). Dari awal, siswa tersebut sudah terlihat sebagai anak berkebutuhan khusus karena perilakunya berbeda dari teman-temannya, misalnya ketika guru sedang berbicara, siswa tersebut selalu mengulang apa yang dikatakan gurunya. Selain itu, juga kesulitan berkomunikasi karena kurang mampu menyampaikan maksudnya dan menangkap maksud dari orang lain.

Pada umumnya siswa ABK kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik jika ritmenya disesuaikan dengan siswa-siswa lainnya. Terkait kondisi emosional, siswa ABK cenderung memiliki suasana hati yang sensitif sehingga guru harus lebih hati-hati dalam mengajar agar siswa tersebut tidak marah, mengamuk, atau membangkang. Sebagai contoh, jika siswa ABK datang ke sekolah dengan kondisi emosional atau suasana hati yang sedang tidak stabil, guru akan

kewalahan dalam mengondisikannya. Terlebih ketika terdapat beberapa temannya yang menggoda atau membuat siswa tersebut merasa terganggu. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru kelas.

Evaluasi pembelajaran pada siswa ABK tentu berbeda dengan siswa lainnya karena target atau tujuan pembelajarannya pun berbeda. Seperti di kelas I di SDN Mangga Besar 01, Guru menilai keberhasilan belajar siswa ABK melalui pencapaian target yang sederhana, seperti kemampuan menuliskan identitas diri, mengenal huruf dari a sampai z, serta dapat menirukan pelafalan huruf dan angka 1 sampai 20. Jika siswa ABK tersebut dapat menuntaskannya selama 1 tahun, itu sudah menjadi pencapaian yang luar biasa bagi guru kelas.

Guru 2

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas II, dari 29 siswa di kelas terdapat 2 siswa yang bersurat dengan diagnosis ABK dan terdapat 4 siswa yang terindikasi tetapi masih bisa ditangani oleh guru. Jenis ABK yang terdapat di kelas, yaitu *slow learner* (lambat belajar baca, tulis, dan hitung) dan *Attention Deficit / Hyperactivity Disorder* (ADHD). Siswa

ABK di kelas ini umumnya masih bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sekelasnya. Namun, pada pelajaran yang berkaitan dengan membaca, menulis, dan berhitung serta beberapa dalam kegiatan fisik seperti olahraga siswa ABK mengalami hambatan yang menyebabkan mereka tertinggal oleh siswa-siswa lainnya.

Guru kelas mengalami beberapa tantangan dalam proses pembelajaran karena beberapa hal, diantaranya: (1) Terdapat siswa yang tidak mau belajar bersama kelompok sehingga guru mempersilahkan dia untuk mengerjakan sendiri dengan pendampingan; (2) Terdapat siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri sehingga siswa tersebut beberapa kali buang air besar di kelas; (3) Terdapat siswa yang belum mampu belajar secara mandiri sehingga selalu belajar bersama guru di meja guru; (4) Terdapat siswa yang dibebaskan oleh guru pada proses pembelajaran karena tidak bisa diatur dan sering tantrum di kelas; (5) Terdapat dua siswa dengan kategori indikasi lambat belajar meskipun masih bisa berkomunikasi dengan baik. (6) Terdapat siswa yang malas atau belum bisa membaca, tetapi

siswa tersebut mampu jika guru memberikan pertanyaan secara lisan.

Latar belakang siswa mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Lingkungan pertemanan yang kurang baik serta kurangnya dukungan dan perhatian orang tua menjadi salah satu faktor siswa mengalami hambatan dalam belajar. Dalam hal ini, guru tidak mampu menangani secara penuh siswa yang mengalami hambatan belajar karena usaha guru akan sia-sia ketika lingkungan siswa di luar sekolah akan mengembalikan siswa seperti sebelum diberi tindakan oleh guru. Oleh karena itu, guru hanya akan menekankan pembelajaran pada *basic life skill* siswa, khususnya di kelas II ini. Siswa dikenalkan pada peraturan di sekolah maupun di luar sekolah, diajarkan sikap tanggung jawab, ditanamkan konsep malu pada diri sendiri, dan sebagainya dengan pendekatan yang khusus agar siswa dapat menangkap bahkan mengkarakterisasi hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru 3

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas V, indikator untuk anak yang mengalami lambat belajar atau *slow learner* dapat dilihat dari

peningkatan kemampuan belajar siswa yang cenderung tidak menunjukkan peningkatan atau perubahan selama proses pembelajaran di sekolah. Mereka cenderung tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Siswa yang lambat belajar atau *slow learner*, kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan dan lambat dalam memahami materi yang dipelajari di sekolah. Di kelas V terdapat 8 anak yang diindikasikan oleh guru mengalami kesulitan belajar atau anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan rincian 5 anak lambat belajar dan 3 anak hiperaktif.

Siswa yang terindikasikan sebagai ABK membutuhkan waktu lebih lama dalam mengerjakan tugas maupun ulangan. Dalam hal pergaulan, siswa tersebut tidak mengalami kendala, tetapi mereka sering lupa dengan materi yang telah dipelajari sehingga hal ini menjadi tantangan terbesar guru ketika menjelang pekan ulangan. Siswa ABK cenderung lebih menonjol dalam bidang keterampilan seperti praktek seni dan prakarya. Siswa dengan indikasi hiperaktif seringkali keluar kelas dengan alasan pergi ke WC. Siswa tersebut juga sering mengganggu teman saat belajar

sehingga guru harus selalu mengawasinya. Meskipun bisa memahami pelajaran, siswa tersebut sering malas menulis dan sering keluar kelas. Selain itu, siswa tersebut juga sering mengganggu dan merundung teman sekelasnya meski sudah diberi peringatan oleh guru. Di lain kasus, terdapat siswa dengan emosi yang sensitif sehingga guru harus menegur secara tidak langsung dan klasikal agar tidak melukai perasaannya.

Siswa dengan kesulitan belajar cenderung kurang mendengarkan guru selain wali kelas, sehingga hanya bisa ditangani oleh guru kelas yang sudah memiliki kedekatan emosional. Kunci untuk menangani anak dengan kesulitan belajar atau berkebutuhan khusus adalah kesabaran dan membangun kedekatan antara guru dan siswa. Dalam memenuhi hal tersebut, guru juga perlu bantuan kerja sama dan membangun kedekatan dengan orang tua. Hubungan antara guru dengan orang tua terjalin dengan adanya grup *whatsapp* agar guru dapat memberikan informasi tentang kegiatan anak di sekolah. Guru selalu berkomunikasi dengan orang tua mengenai tugas di rumah dan

mengingat orang tua untuk memeriksa tugas anak. Hubungan ini juga menjadi salah satu cara antara guru dan orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak di sekolah maupun di rumah.

Peran Guru dalam Membelajarkan Siswa ABK

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada tiga guru kelas di SDN Mangga Besar 01 dengan kriteria terdapat siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelasnya, peneliti merangkum beberapa peran guru kelas dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan kondusif bagi siswa ABK tanpa menghambat proses pembelajaran pada siswa reguler. Peran-peran guru tersebut diantaranya:

1. Melakukan pengamatan pada siswa yang terindikasi memiliki hambatan belajar

Pengidentifikasian siswa yang memiliki hambatan belajar oleh guru dilakukan dengan cara mengamati peningkatan kemampuan siswa. Siswa yang memiliki hambatan belajar cenderung tidak menunjukkan peningkatan atau perubahan selama proses pembelajaran di sekolah, seperti halnya lebih lama dalam

mengerjakan tugas dan tidak memperoleh hasil yang maksimal ketika ujian. Selain itu, guru dapat mengamati perilaku siswa di kelas, karena anak dengan hambatan belajar cenderung memiliki perilaku yang berbeda dari teman-teman sekelasnya.

Guru melakukan pengamatan atau penelitian sederhana selama beberapa bulan untuk mencari tahu apakah siswa tersebut berkebutuhan khusus atau tidak. Selain itu, guru menggali informasi dari guru-guru di kelas sebelumnya untuk membantu identifikasi hambatan belajar siswa. Untuk memperkuat dugaan, guru dapat meminta bantuan informasi dari orang tua siswa tersebut tentang perilaku siswa di rumah dan kesehariannya. Identifikasi dilakukan sebagai kegiatan awal sebelum melakukan proses asesmen yang bertujuan untuk mengenal atau menandai sesuatu dan dimaknai sebagai proses menemukan kasus, dalam konteks ini adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus, atau dengan kata lain proses pendeteksian dini terhadap anak berkebutuhan khusus (Yuwono, 2015; Nugroho, 2021). Akan lebih efisien jika proses identifikasi dilakukan oleh guru

dengan bantuan konselor dan terapis yang merupakan tenaga ahli di bidang tersebut.

2. Mengomunikasikan indikasi hambatan belajar siswa kepada orang tua

Guru yang memberikan perlakuan khusus terhadap siswa yang terindikasi memiliki hambatan belajar seringkali memicu prasangka orang tua yang merasa anaknya dianggap bodoh dan sulit diajak bekerjasama dengan guru. Oleh karena itu pengomunikasian hambatan belajar siswa harus dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh orang tua. Guru bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memperkuat dugaan atas indikasi siswa yang memiliki keunikan. Pengarahan dapat dilakukan kepada orang tua untuk memeriksakan anaknya secara lebih lanjut ke tenaga ahli yang lebih kompeten dalam menangani hal tersebut, tetapi guru juga tidak memaksakan hal itu apabila terdapat keterbatasan finansial pada orang tua siswa. Guru juga tidak perlu memaksakan orang tua untuk memeriksa anaknya ke tenaga ahli karena pada dasarnya orang tua adalah lingkungan terdekat bagi anak, paling memahami kebutuhan anak,

serta memiliki pengaruh dan tanggung jawab paling besar terhadap anaknya. Sedangkan tenaga ahli fungsinya lebih sebagai konsultan atau “*social support*” bagi kehidupan anak (Sunardi dan Sunaryo, 2007; Rani, 2018). Jadi, jika orang tua siswa memang belum mau atau mampu memeriksakan anaknya ke tenaga ahli, guru dapat memantau perkembangan siswa melalui orang tuanya sekaligus membangun komunikasi dengan orang tua siswa serta memberi pengarahan untuk membelajarkan anak lebih lanjut di rumah. Dengan demikian, orang tua dapat mengetahui kemampuan belajar anaknya dan sedikit demi sedikit membantu menangani hambatan belajar yang dialami oleh anak.

3. Memberikan edukasi pada siswa reguler

Perbedaan perilaku guru antara siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus, memungkinkan terjadinya kecemburuan di antara siswanya. Oleh karena itu, guru perlu untuk memberikan pemahaman kepada siswa reguler (teman kelasnya) mengapa siswa tersebut diberikan perlakuan khusus seperti

diistimewakan. Guru juga memberikan pemahaman bagi siswa lainnya saat siswa ABK tantrum atau meluapkan emosinya di kelas sehingga siswa lain dapat lebih memaklumi. Suasana hati anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Anak datang ke sekolah dengan kondisi emosional atau suasana hati yang sedang tidak stabil akan lebih sulit untuk dikondisikan, terlebih lagi ketika terdapat teman yang menggoda atau membuat dia terasa terganggu.

Untuk mendukung kemandirian siswa ABK, guru memulai dengan memberikan contoh perilaku baik sehingga siswa dapat menirunya dan selalu melakukannya sampai terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan perilaku teman-temannya karena akan berpengaruh kepada siswa ABK tersebut. Guru sejak awal sudah mengedukasi anak reguler bahwa siswa ABK memiliki keunikan tersendiri sehingga kemampuannya berbeda dengan mereka. Guru juga meminta bantuan kepada mereka untuk memberikan dukungan dan menjadi *role model* bagi siswa ABK dalam mencapai kemandirian belajarnya. Selain itu, tutor sebaya juga dijalin dalam rangka

membantu siswa ABK dalam memahami materi pelajaran.

Salah satu tugas guru di sekolah adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar siswa yang memiliki hambatan belajar pun dapat merasakan kenyamanan dalam belajar sehingga keterbatasan yang dimiliki siswa tidak mengganggu keberadaannya. Di kelas, siswa harus merasa bahwa mereka adalah orang yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain dimanapun mereka berada, termasuk di ruang kelas. Pola pikir tersebut sangat perlu ditanamkan agar siswa-siswa ABK tidak kehilangan rasa percaya diri (Usup, 2023). Oleh karena itu, teman sebaya juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran siswa ABK. Lingkungan kelas yang mendukung dapat membantu mencegah munculnya perasaan minder pada siswa ABK.

4. Memberikan pembelajaran yang eksklusif

Guru harus pandai membagi waktu untuk anak reguler dengan anak yang berkebutuhan khusus. Guru tetap harus berfokus pada siswa reguler tetapi dengan tetap memperhatikan siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler diberikan

pengajaran terlebih dahulu karena mereka mampu mengikuti pembelajaran seperti seharusnya. Setelahnya, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih eksklusif kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pengajaran tersendiri kepada siswa ABK karena tidak ada tenaga ahli sebagai guru pendamping di sekolah tersebut. Jika tidak dilakukan seperti itu, siswa ABK akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan sesuai ritme seperti siswa lainnya.

Siswa ABK cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pelajaran tambahan setelah jam sekolah untuk menanyakan kesulitan yang dialami siswa. Jika waktu tidak cukup, guru memberikan tugas tambahan untuk diselesaikan di rumah. Metode pembelajaran yang diterapkan di kelas untuk semua siswa sama, tetapi guru tetap perlu memastikan apakah siswa dengan hambatan belajar sudah memahami materi yang dipelajari atau belum, karena seringkali kurang fokus atau mengobrol dengan teman-temannya.

Bahkan fokus siswa dalam belajar tidak menjamin mereka ingat dengan materi yang telah dipelajari. Hal tersebut menjadi tantangan terbesar bagi guru menjelang pekan ujian. Guru berusaha mengatasinya dengan selalu memberikan kisi-kisi materi yang akan diujikan agar siswa tidak terlalu bingung saat mengerjakan soal. Usaha lain yang dilakukan guru adalah dengan selalu membangun motivasi belajar siswa, misalnya dengan memberikan hadiah jika siswa tersebut mendapatkan nilai yang cukup tinggi.

Pada kegiatan pembelajaran, guru harus memberikan penjelasan yang relevan dengan pengalaman siswa untuk merangsang agar siswa dapat lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Untuk menjaga semangat belajar siswa, guru juga mengadakan kegiatan di luar kelas. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas akan menghilangkan rasa bosan dan jenuh serta membangun antusiasme siswa dalam belajar. Apabila proses pembelajaran harus dilakukan di dalam kelas, guru perlu mengulang sedikit materi sebelumnya dengan tujuan menstimulasi siswa untuk mengingat materi yang telah dipelajari agar bisa memberi respon. Sejalan

dengan pendapat Azizah (2022) yang menyatakan bahwa salah satu metode untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah dengan memberikan informasi penjas guna menghasilkan respon yang tepat, informasi penjas dapat diberikan melalui verbal maupun gerakan anggota tubuh.

5. Memfokuskan *basic life skill* siswa

Salah satu cara pemberdayaan siswa berkebutuhan khusus adalah dengan mengadakan pendidikan keterampilan. Metode seperti ini dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk menjadi lebih mandiri dan meningkatkan kreativitas dan potensi mereka. Mereka juga dapat memperoleh keterampilan melalui pendidikan keterampilan, yang akan membantu mereka mengekspresikan diri dengan cara yang terampil dan mandiri (Jusmirad, 2023). Oleh karena itu guru lebih memfokuskan pembelajaran *basic life skill* pada siswa ABK. Pembelajaran dasar keterampilan yang dilakukan pada siswa ABK seperti belajar memegang pensil, menulis nama, menulis angka, cara belajar, cara duduk, dan sebagainya sehingga minimal ketuntasannya pun dibedakan dengan

siswa lainnya. Guru harus tegas dalam menanamkan konsep perilaku yang benar atau salah tanpa bersikap keras. Jika ada perilaku atau hal yang tidak boleh dilakukan, guru harus memberi tahu alasan mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan agar timbul pemahaman pada siswa.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan guru adalah siswa selalu diarahkan dengan baik agar mereka dapat mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib. Penanaman kebiasaan-kebiasaan positif sangat penting karena siswa ABK cenderung andal dalam meniru apa yang ada di sekitarnya. Adanya hambatan atau kesulitan pada siswa ABK dalam menangkap maksud dari orang lain, membuat guru harus memberikan instruksi sejelas mungkin pada siswa tersebut dengan beberapa ketentuan, seperti berbicara dengan lembut, mengulang, dan menggunakan kalimat yang singkat agar siswa mampu memahami instruksi dari guru dengan tepat.

Dalam pengenalan konsep materi, untuk siswa ABK tentunya dibedakan, hal tersebut berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa dan biasanya guru memulai materi dengan memastikan apakah

siswa tersebut sudah mengerti cara memegang pensil, menulis nama, menulis angka, cara belajar, cara duduk, dan sebagainya. Lalu, dilanjutkan kepada pengenalan identitas diri karena siswa berkebutuhan khusus umumnya sudah tahu pengucapan nama mereka tetapi belum mampu menuliskannya. Oleh karena itu juga, minimal ketuntasannya pun dibedakan dengan siswa lainnya.

6. Memantau perkembangan siswa bersama orang tua

Guru selalu mengomunikasikan kegiatan siswa pada orang tua agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anak-anak mereka. Salah satu contohnya adalah mengenai tugas sekolah anak di rumah. Pengerjaan tugas rumah yang dibantu oleh orang tua akan memperkuat kedekatan antara siswa dan orang tua. Guru membantu mengingatkan orang tua untuk memeriksa tugas anak agar orang tua juga dapat terlibat dalam proses pembelajaran siswa. Pemantauan perkembangan siswa melalui orang tua juga dapat dilakukan dengan pemantauan kegiatan sehari-hari siswa, misalnya siswa ABK tersebut sedang melakukan terapi, bermain

bersama teman, aktivitas di rumah ketika waktu kosong, dan lain sebagainya. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan keterbukaan antara orang tua dan guru dalam mengkomunikasikan kegiatan dan perilaku anak untuk membantu guru dalam menilai perilaku siswa di rapor, karena orang tua juga memahami bagaimana anaknya berperilaku di sekolah (Permatasari, 2016).

7. Evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa

Dalam menilai keberhasilan anak berkebutuhan khusus, guru menargetkan dengan sederhana saja seperti kemampuan menuliskan identitas dirinya, mengenal huruf dari a-z, lalu dapat menirukan pelafalan huruf dan angka 1-20. Jika anak tersebut dapat menuntaskan selama 1 tahun itu sudah menjadi capaian yang luar biasa. Walaupun tidak ada anak yang tinggal kelas, jika ada yang belum tuntas capaiannya maka akan dilanjutkan di kelas selanjutnya dengan cara mengkomunikasikannya kepada wali kelas selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Maftuhatin (2014) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan inklusif, sistem penilaian yang dilakukan sekolah yaitu penilaian yang fleksibel, dalam artian

disesuaikan dengan kompetensi siswa berkebutuhan khusus tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum guru kelas yang tidak memiliki guru pendamping untuk membelajarkan anak berkebutuhan khusus di kelasnya tentu memiliki peran yang lebih kompleks karena mendidik anak berkebutuhan khusus akan sangat berbeda dengan mendidik anak reguler. Terdapat beberapa peran tambahan yang diperlukan dalam membelajarkan ABK, seperti melakukan pengamatan untuk anak yang memiliki indikasi hambatan belajar, lalu mengomunikasikan indikasi hambatan belajar tersebut kepada orang tua, selanjutnya memberikan edukasi kepada siswa reguler, memberikan pembelajaran yang eksklusif, memfokuskan basic life skill, memantau perkembangan siswa bersama orang tua, dan yang terakhir membuat evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Peran-peran tersebut akan lebih efektif, efisien, dan kondusif apabila mendapat dukungan dari

tenaga profesional, orang tua siswa, dan teman-teman kelas, serta pihak sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, E.A.T. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 9 (2), 807-812.
- Azizah, I. (2022). Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Pena Kreatif : Jurnal Pendidikan*. 11 (1), 42-47.
- Jusmirad, M., Khibran, M.F., Irfawandi, Sarah, Y., Songkeng, S.R., & Arina, A. (2023). Life Skills Education for Students with Special Needs to Improve Independence and Skills in Daily Life at UPT SLBN 2 Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*. 2 (5), 387-396.
- Khaulani, F., Neviyarni, & Murni, I. (2019). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 7 (1), 51-59.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi*. 5 (2), 201-227.
- Nugroho, W.S. & Minsih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. 2 (1), 111-117.
- Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 32 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru.
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M.N. (2018). Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. 2 (1), 55-64.
- Sidiq, U., & Miftachul, C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Syaadah, R., Ary, M.H.A., Silitonga, N., & Rangkuty, S.F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 2 (2), 125-131.
- Triyanto, & Permatasari, D.R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*. 25 (2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usup, dkk. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4 (02), 196-204.